BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menyongsong pemilihan bupati pada tahun 2017 di kabupaten tebo, seperti yang kita ketahui semarak pesta demokrasi telah dapat di rasakan jauh dari sebelumnya . hal ini dapat kita lihat dari beberapa daerah yang ada di indonesia yang menandai bahwa semangat demokrasi masih sangat tinggi di nusantara ini. Di setiap daerah tentunya membutuhkan kepala daerah yang bertugas memimpin birokrasi, menggerakkan jalannya roda pemerintahan, menjadi tempat perlindungan, serta menjalankan pembangunan untuk perkembangan pada setiap daerah. [1]

Banyaknya pemilihan kepala daerah ini tidak terlepas dari adanya pemekaran ataupun otonomi daerah yang memungkinkan kepala daerah mengatur kebijakan daerah yang ia pimpin, sehingga kepala daerah menjadi sebuah simbol raja-raja kecil yang ada di indonesia. Daerah tentunya membutuhkan seorang kepala daerah yang bertugas memimpin birokrasi, menggerakkan jalannya roda pemerintahan, menjadi tempat pelindungan, pelayanan publik dan pembangunan. sejak tahun 2004 merupakan pemilu pertama pasca perubahan amandemen UUD 1945. Pemilihan kali ini merupakan pemilihan yang diikuti banyak partai. [2] Ada

[1] Achmad Edi Subiyanto, 'Pemilihan Umum Serentak Yang Berintegritas Sebagai Pembaruan Demokrasi Indonesia', *Jurnal Konstitusi*, 17.2 (2020), 355 <https://doi.org/10.31078/jk1726>.

[2] Masdiyan Putri and Zuly Qodir, 'Faktor Kemenangan Koalisi Suharsono-Halim Dalam Pemenangan Pemilu Kepala Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2015', *Journal of Governance and Public Policy*, 4.1 (2017), 142–73 <https://doi.org/10.18196/jgpp.4174>.

dua macam pemilihan umum, yang pertama pemilihan untuk memilih anggota perlemen

yang partainya memenuhi *parliamentary threshold*. Saat itu, pemilu diikuti oleh 24 partai politik dan diselenggarakan pada 5 April 2004. [3]

Penyelenggaraan pemilihan kepala daerah (pilkada) sejatinya merupakan bagian penting kehidupan bernegara indonesia di era reformasi. Penyelenggaraan pemilu termasuk pilkada merupakan wujud pelaksanaan sistem demokrasi tidak langsung (indirect democracy). pada sistem demokrasi tidak langsung atau demokrasi perwakilan (refresentative democracy), dilaksanakannya pilkada bertujuan agar kepala daerah benar-benar bertindak atas nama rakyat sehingga pemilihannya harus di lakukan sendiri oleh rakyat melalui pemilu (Marijan, 2010:37). Pilkada memang merupakan suatu yang paling dinantikan didaerah, karena ini merupakan even yang menjadi titik penentu siapa yang akan menempati posisi raja-raja kecil didaerah tersebut. Sehingga Pilkada sendiri tidak luput diwarnai dengan beragam aksi yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan suara dari berbagai pihak. Mulai dari mencari dukungan partai politik, ormas, pengusaha maupun masyarakat luas secara umum. Para politikus lokal di daerah sebisa mungkin mengerahkan kemampuanya untuk tampil sebagai pemenang.

Bagaimana kemenangan itu di gunakan, itulah tujuan politik yang ada di balik permukaan. Sama halnya dengan kandidat pada pilkada kabupaten tebo tahun 2017. Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tebo diikuti oleh 2 pasangan

[3] Primandha Sukma Nur Wardhani, 'Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum', *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 57 <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>.

calon bupati dan wakil bupati, kedua pasangan tersebut didukung oleh beberapa partai politik yang cukup terkemuka, yang ikut meramaikan pesta demokrasi tersebut.

Berikut ini adalah Nomor Urut Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tebo untuk periode 2017-2022

1. Pasangan Nomor Urut 1 Hamdi - Harmain

2. Pasangan Nomor Urut 2 Sukandar-Syahlan

Kemenagan Sukandar - Syahlan dalam pilkada tahun 2017 tidak terlepas dari startegi kemenagan dalam memanfaatkan modalisasi oleh pasangan ini, dalam hal ini ada beberapa modalisasi yakni petahana, dinasti (kekeluargaan), partai politik, etnis jawa. Modalisasi ini yang di miliki dan juga di manfaatkan oleh tim pemenagan pasangan Sukandar- Syahlan untuk kemenagan pilkada tebo tahun 2017. dalam modalisasi petahana yang sangat kuat yang di mana pada tahun sebelumnya Sukandar menjabat sebagai bupati Tebo yang tentunya memiliki massa pendukung pada periode sebelumnya pada tahun 2014 tersebut. [4]

Faktor kemenangan dalam memilih pemimpin yang di ambil oleh peneliti adalah mengenai Faktor-faktor kemenangan dalam pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten Tebo 2017-2022 yang memenangkan pasangan nomor Urut 2 Sukandar-Syahlan yang dalam hal ini tentunya membuat peneliti bertanya-tanya mengapa pasangan nomor Urut 2 (Sukandar-Syahlan) lebih unggul suaranya dibandingkan pasangan nomor Urut 1 (Hamdi - Harmain), untuk mengetahui faktor yang membuat masyarakat Kecamatan rimbo bujang menjatuhkan

[4] Putri and Qodir.

pilihannya kepada pasangan nomor Urut 2. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui mengapa suara yang diperoleh Sukandar-Syahlan mendapat suara terbanyak di kecamatan tersebut dan peneliti menggali lebih dalam lagi informasi dan data yang terkait perolehan suara yang didapat serta faktor yang menyebabkan kemenangan pada pasangan nomor Urut 2, berikut ini adalah data keseluruhan perolehan suara dari masing-masing.

Tabel 1.1

Jumlah Data Perolehan Suara

Dalam Pilkada Kabupaten Tebo Tahun 2017

No	Nama kecamatan	Nama pasangan calon bupati dan wakil bupati	
		Hamdi, S.Sos., M.M. dan H. Harmain, S.E., MM (Nomor Urut 1)	**H. Sukandar, S.kom., M.Si dan Syahlan, S.H (Nomor Urut 2)**
1	Muaro Tabir	3,895	4,028
2	Rimbo Bujang	3,518	30,680
3	Rimbo Ilir	3,403	10,393
4	Rimbo ulu	2,879	18,067
5	Serai Serumpun	2,503	1,809
6	Sumay	6,624	2,941
7	Tebo Ilir	9,764	3,581
8	Tebo Tengah	13,540	4,691
9	Tebo Ulu	11,529	5,549
10	Tengah Ilir	6,966	3,739
11	VII Koto	5,253	3,170
12	VII Koto Ilir	3,388	2,915
	JUMLAH	**73,263**	**90,963**

Melihat pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa pasangan Sukandar-Syahlan memperoleh suara terbanyak dan unggul di bandingkan dengan pasangan calon lainnya. Pada hasil penetapan pasangan nomor urut 1 Hamdi- Harmain memperoleh suara sebanyak 73.263 atau sebanyak 44,61% , nomor urut 2 Sukandar-Syahlan memperoleh suara sebanyak 90,963 atau sebanayk 55,39%.

Di lihat dari data di atas bahwa pasangan Sukandar - Syahlan memiliki suara lebih banyak dan lebih unggul di banding pasangan Hamdi- Harmain, dengan itu maka di tetapkannya pasangan Sukandar- Syahlan lah yang terpilih dalam pilkada pada tahun 2017 dan menjadi bupati dan juga wakil bupati tebo tahun 2017-2022. Sehingga menimbulkan tanda tanya tersendiri tentang apa faktor yang mendukung kemenagan Sukandar-Syahlan pada pilkada kabupaten tebo tahun 2017-2022. Mengingat bahwa masalah Pilkada adalah masalah penting yang menyangkut hajat hidup masyarakat luas, dimana pilihan kita pada pemimpin menjadi penentu dalam masa depan suatu daerah.

Penelitian ini menunjuk pada peneliti terdahulu, yang ***pertama*** yaitu penelitian Jenita Permata Sari yang berjudul " faktor-faktor kemenangan Eva Dwiana-Dedy Amarullah Dalam Pemiluhan Wali Kota Bandar Lampung Tahun 2020" hasil dari penelitian ini faktor-faktor yang menentukan pilihan politik masyarakat Kecamatan Panjang dominan dipengaruhi oleh faktor ikatan keluarga, ikatan kesukuan, kepercayaan, popularitas pasangan calon, asal-usul kandidat (latar belakang), dan dilihat dari berbagai aspek yang salah satunya pada ketokohan, image pasangan calon, kedeketan emosional, program kerja pasangan calon, dengan memiliki beberapa kemampuan serta kelebihan dalam mendekatkan diri kepada masyarakat yang membuat masyarakat menyimpan pandangan yang

positif terdahap pasangan tersebut. Yang mana dari masing-masing faktor tersebut dilihat dari kondisi awal pemilih, media massa yang terlibat dan partai politik/kandidat yang mempromosikan diri kepada pemilih (masyarakat).[5]

Kedua Peneltian Mei Rani Nuristha Betsiana yang berjudul " Strategi Kemenangan Incubent Pada Pilkada 2019 Di Kabupaten Brebes " hasil dari penelitian ini Strategi kemenangan yang digunakan pasangan incumbent meliputi mempertahankan basis pendukung yang merupakan petani dan jamaah NU, rajin blusukan ke desa guna membangun rasa kekeluargaan dan strategi personal ini tidak lepas dari keinginannya untuk bisa mengetahui secara langsung keluhan-keluhan masyarakat, menepati janji-janji politiknya dalam mensejahterakan petani dengan upaya menstabilkan harga bawang merah yang menjadi icon suatu daerah dengan cara melarang bawang impor masuk ke wilayah Kabupaten Brebes dan membangun ekonomi kerakyatan, mengerti trand yang sedang terjadi dikalangan pemilih pemula, Faktor pendukung dalam koordinasi pemenangan pilkada tahun ini adalah Sarana prasarana, kesadaran masing-masing kader dalam menghadapi tantangan dan tahapan tertentu seperti konsolidasi, pembinaan, penggalangan, penyerangan dan komitmen. Karena tanpa adanya komitmen semua strategi yang telah dirancang atau dibuat akan buyar atau tidak terlaksana. Sedangkan faktor penghambat koordinasi dalam pemenangan pilkada adalah kecemburuan sosial antar pribadi, semua orang ingin diperankan, walaupun orang yang diperankan belum tentu pas. Bahasanya orang dipolitik itu saya bisa, saya mau, kemauan ada

[5] Jenita Permata Sari, 'Faktor-Faktor Kemenangan Eva Dwiana-Dedy Amarullah Dalam Pemilihan Wali Kota Bandarlampung Tahun 2020', 2021.

tetapi skilnya belum tentu bisa. Letak geografis Kabupaten Brebes yang sangat luas, cuaca yang tidak mendukung.[6]

Ketiga penelitian Masdiyan Putri danZuly QodirZuly Qodir yang berjudul "Faktor Kemenangan Koalisi Suharsono-Halim dalam Pemenangan Pemilu Kepala Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2015" hasil penelitian ini yaitu Faktor Kemenangan koalisi Suharsono-Halim dalam pemenangan pemilu kepala daerahK abupaten Bantul tahun 2015 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain yakni : 1.) Koalisi partai politik Menunjukkan bahwa faktor kemenangan pasangan Suharsono-Halim pada pilkada Kabupaten bantul tahun 2015 sebagian besar disebabkan karena bentuk koalisi yang di bangun oleh partai politik pendukung dan pengusung pasangan. 2.) Partisipasi Politik Menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat sangat berperan penting dalam faktor kemenangan koalisi pasangan Suharsono-Halim dalam pilkada Kabupaten Bantul tahun 2015 karena tingkat pastisipasi di Kabupaten Bantul meningkat dari pilkada tahun 2010. 3.) Modalitas a. Modal politik Modal politik yang dimiliki oleh pasangan Suharsono-Halim dalam pemenangan pilkada kabuapten Bantul meliputi kemampuan membaca isu politik, memahami dinamika politik, danadanya koalisi partai dan relawan yang kosisten dalam mendukung pasangan Suharsono Halim di pilkada b. Modal sosial Menunjukkan bahwa faktor kemenangan koalisi pasangan Suharsono-Halim dalam kemenangan pilkada tahun 2015 disebabkan karena memang memiliki modal sosial yang meliputi basismassa yang terdiri dari keluarga, organisasi-organisasi masyarakat yangberhasil dirangkul, dan ketokohan

[6] Mei Rani Nuristha Betsiana, *Strategi Pemenangan Incumbent Pada Pilkada 2017 Di Kabupaten Brebes*, 2017.

yang dimiliki, dimana Suharsono dan Halim merupakan bagian dari pengurus dari Nahdatul Ulama (NU) yang menjadi basis masa di Kabupaten Bantul.[7]

Dari ketiga penelitian terdahulu terdapat beberapa kontek yang sama yaitu membahas mengenai faktor kemenangan pada pilkada, hasil dari ketiga penelitian terdahulu di atas menunnjukan bahwa faktor- faktor kemenangan pada setiap kandidat berbeda-beda. Sehingga penelitian ini menarik untuk di teliti . peneliti menarik judul **" Kemenangan Sukandar-Syahlan Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Tebo Tahun 2017-2020 "**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menuliskan rumusan masalah yaitu:

1. Apa faktor kemenangan Sukandar-Syahlan dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Tebo tahun 2017-2022

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor kemenangan Sukandar-Syahlan dalam pemilihan bupati dan wakil bupati tebo 2017-2022

1.4. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoristis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

---

[7] Putri and Qodir.

1. **Secara Teoritis**

   Dalam pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna serta dapat memperluas wawasan dalam menganalisis aspek yang berhubungan dengan faktor kemenagan Sukandar-Sayhlan dalam pemilihan bupati dan wakil bupati tebo 2017-2022 dalam menentukan Keputusan memilih pada masyarakat serta dapat menjadi bahan kajian lanjutan dalam pendidikan.

2. **Secara praktis**

   a. Bagi masyarakat dan pembaca hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah informasi dalam ilmu politik islam terutama dalam menemukan jawaban dari factor-faktor kemenangan seseorang atau partai politik dalam memenangkan pemilihan umum/pemilihan kepala daerah dengan menggunakan teori yang berhubungan atau menggunakan indikator yang berbeda dari penelitian ini, di Kecamatan rimbo bujang khususnya.

   b. Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan menambah pengetahuan, pengalaman dan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dari kampus Universitas jambi fakultas hukum dengan program studi ilmu politik.

1.5 Kajian Teoritis

1.5.1 Perilaku memilih

Perilaku pemilih diterjemahkan dari bahasa inggris yaitu voting behavior. Menurut Oxford Advanced Leaner's Dictionar, voting berarti tindakan seseorang memilih sesuatu dalam suatu pertemuan atau musyawarah, voting berarti suatu metode bagi suatu kelompok pada suatu musyawarah atau pemilihan untuk menyatakan pendapat atau menentukan keputusan. Sebelum menyatakan voting di adakan 28 pembahasan (discusion), debat, atau kampanye pemilihan. Sedangkan behavior menurut Oxford Advanced Leaner's Dictionary, berarti cara seseorang bertindak terhadap orang lain. Jadi, voting behavior adalah tindakan atau perilaku seseorang menentukan pilihan atas seorang calon, partai, pendapat atau opini dalam suatu musyawarah atau pemilihan.

Plano dalam Harahap (2009:3) mengatakan studi perilaku pemilih adalah studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum serta latar belakang mereka melakukan pilihan itu. Kecendrungan menitikberatkan pada makna kecondongan hati dan pikiran seseorang yang mengarah pada keputusan memilih pilihan politiknya. Sedangkan latar belakang menyangkut kondisi- kondisi tertentu yang mempengaruhi masyarakat untuk menentukan pilihannya. Ada banyak pertimbangan atau alasan mengapa seseorang menetapkan pilihannya kepada calon legislatif. Misalnya karena alasan ikatan kekerabatan/persaudaraan, alasan agama/etnis tertentu,

alasan pendidikan, alasan ideologis kepartaian, bahkan alasan money politic. Selain itu juga terdapat alasan rasional yang didasarkan pada visi misi calon legislatif serta rekam jejaknya selama ini.[8]

Perilaku pemilih seringkali dipengaruhi oleh loyalitas pemilih. Ada campuran kepuasan dan bagaimana masalah ditangani oleh partai. Ada korelasi antara bagaimana pemilih menemukan kepuasan atas apa yang telah dicapai partai dan menghadapi suatu situasi, dan kemudian niat untuk memilih kembali partai yang sama. Sesuatu yang penulis sebut kepuasan dan niat untuk membeli. Informasi penting untuk dibahas ketika berbicara tentang pemungutan suara secara umum. Informasi yang diberikan kepada pemilih, tidak hanya mempengaruhi siapa yang akan dipilih, tetapi apakah mereka berniat untuk memilih atau tidak. [9]

Palfrey dan Poole membahas ini dalam makalah mereka tentang informasi dan perilaku pemungutan suara. Elemen-elemen ini memiliki efek langsung pada di mana identitas partai seseorang berada. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kemampuan untuk menyediakan agenda partai dan meningkatkan pemahaman dan pengenalan topik yang sedang dibahas. [10] Ini dalam kombinasi dengan Schofield dan Reeves berarti bahwa perkembangan identifikasi berasal dari pengakuan dan kesetiaan

[8] Basuki Rahmat and Esther Esther, 'PERILAKU PEMILIH PEMULA DALAM PILKADA SERENTAK DI Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang TAHUN 2015', *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 42.2 (2016), 25 <https://doi.org/10.33701/jipwp.v42i2.148>.

[9] N Nasir, 'Kyai Dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya', *Jurnal Politik Profetik*, 6.2 (2015), 26–49.

[10] Khairul Azmi and Puji Astuti, 'Perilaku Memilih Pemilih Pemula Masyarakat Kendal Pada Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014', *Journal of Politic and Government Studies*, 5.03 (2016), 362–70.

diikuti jika mereka menemukan kepuasan dalam kinerja partai, maka kemungkinan terjadinya kembali pemungutan suara dalam pemilihan berikutnya tinggi.[11]

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Terdapat beberapa daerah/wilayah yang merupakan kumpulan komunitas masyarakat yang terbentuk atas dasar sistim kekerabatan dan paguyuban berdasarkan keturunan dan yang menjadi pemuka masyarakat tersebut berasal dari keluarga atau kerabat asli keturunan dari orang yang dipandang terkemuka dari segi sosial ekonomi atau terkemuka karena ketokohannya, Sehingga warga masyarakat seringkali menyandarkan diri dan sikapnya terhadap pemuka/tokoh masyarakat tersebut.Sikap ini mencerminkan adanya dominasi ketokohan yang berperan untuk menentukan sikap dan perilaku serta orientasi warga bergantung pada pemuka tersebut.

cenderungan untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam berbagai kehidupan sosial ekonomi, sosial politik maupun sosial budaya, terbatas pada adanya sistem ide atau gagasan dari pemuka masyarakat untuk memodifikasi sistem sosial dan sistem budaya yang sudah mapan dalam kehidupan masyarakat disesuaikan dengan kondisi dan dinamika masyarakat. Faktor ini menjadi kendala bagi kandidat atau calon legislatif untuk menerobos masuk ke dalam komunitas

[11] Jurnal Pendidikan Sosiologi, ‘Perilaku Memilih Pemimpin..... (Syukur)’.

masyarakat tersebut dalam rangka sosialisasi atau sekedar silaturahmi. Jika calon Iegislatif berhasil masuk ke dalam komunitas masyarakat tersebut, hanya sebatas etika pergaulan masyarakat yaitu menerima setiap tamu yang bersilaturahmi, tetapi tidak akan mengikuti apa yang diinginkan oleh kandidat/calon legislatifyang bersangkutan.[12]

1.5.2 Jenis Prilaku Memilih Dalam Pemberian Suara

Sebagaimana yang dikemukakan oleh abram, diantara studi tertua mengenai pemberian suara banyak yang menerangkan perilaku dilihat dari segi sosiopsikologis, yaitu dengan menekankan pengaruh kelompok pada, dan kecenderungan (predisposisi) politik dari para pemilih. Pusat Penelitian Survei (Survey Research Center, SRC) dari University Michigan, menekan faktor psikologis sebagai determinan pemberian suara, terutama sikap politik para pemberian suara yang menetap termasuk ikatan afektif mereka kepada salah satu partai politik

a) Pemberian Suara Rasional

Pemberian suara yang rasional pada hakekatnya aksional diri, yaitu sifat yang instrinsik pada setiap karakter personal pemberian suara yang turut memutuskan pemberian suara pada kebanyakan warga negara. Orang rasional : (1) selalu dapat mengambil keputusan bila dihadapkan pada alternatif; (2) memilih alternatif-alternatif sehingga masing-masing apakah lebih disukai,

[12] Ori Hapsari Kaesmetan Tri, 'Studi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 Daerah Pemilihan Timor Tengah Selatan', *Journal KPU*, 1, 2019, 1–26.

sama saja, atau lebih rendah bila dibandingkan dengan alternatif yang lain; (3) menyusun alternatif-alternatif dengan cara transitif : jika A lebih disukai daripada B, dan B daripada C, maka A lebih disukai daripada C; (4) selalu memilih alternatif yang peringkat preferensinya paling tinggi; (5) selalu mengambil putusan yang sama bila dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama

Dengan penjelasan demikian, maka tindakan rasional itu terdiri atas perhitungan cara atau alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang dinginkan. Apakah tujuan tindakan itu rasional, tidak dipermasalahkan; kita hanya berurusan dengan alat dan cara untuk mencapainya. Bila ditempatkan dalam arena politik, gagasan tentang tindakan rasional itu menetapkan persyaratan yang ketat untuk memberikan kualifikasi sebagai pemberian suara yang rasional. Pemberian suara yang rasional selalu dimotivasi untuk bertindak jika dihadapkan pada pilihan politik, berminat secara aktif terhadap politik sehingga memperoleh informasi cukup dan berpengetahuan tentang berbagai alternatif, berdiskusi tentang politik sebagai cara untuk mencapai suatu peringkat alternatif, dan bertindak berdasarkan prinsip, ”bukan secara kebetulan, atau serampangan, atau impulsif, atau kebiasaan, melainkan berkenaan dengan standar yang tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan umum dengan demikian, pemberian suara rasional yang bermotivasi diri, terinformasi, dan berprinsip

itu bertindak secara konsisten dalam menghadapi tekanan dan kekuatan politik.

b) Pemberian Suara Reaktif

Gambaran tentang pemberian suara yang reaktif bukan gambaran yang bersifat memuji. Gambaran itu diturunkan dari asumsi fisikalistik bahwa manusia bereaksi terhadap stimulus dengan cara pasif dan terkondisi. Dalam kampanye politik, kandidat dan partai menyajikan isyarat yang menggerakkan para pemilih dengan memicu faktor-faktor jangka panjang yang menetapkan arah perilaku dalam memberikan suara. Hal terpenting dalam pemberian suara reaktif ialah ikatan emosional kepada partai politik/kandidat.

Dalam kompetisi suara yang dicapai perseorangan , partai politik merupakan agen pembentuk opini yang sangat penting. Oleh karena itu, identifikasi dengan partai meningkatkan tabir perseptual; melalui tabir tersebut individu melihat apa yang menguntungkan bagi orientasi kepartainya. Semakin kuat ikatan partai tersebut, semakin dibesar-besarkan proses seleksi dan distorsi persepsi.

c.) Pemberian Suara Responsif

pemberian suara yang responsif adalah impermanen, berubah mengikuti waktu, peristiwa politik, dan pengaaruh yang berubah-ubah terhadap pilihan para pemberi suara. Ada perbedaan lain, tulisan Pomper, yang membedakan pemberi suara yang responsif dengan

yang reaktif : (a) Meskinpun pemberi suara yang responsif dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan demografis mereka, pengaruh yang permanen ini tidak deterministik.

Seperti dalam argumentasi Key dan Munger, karakteristik ini bergerak keluar masuk wilayah yang mempunyai relevansi politik, dan karena itu menentukan preferensi politik, ciri ini menghadapi banyak sekali gesekan; (b) pemberian suara yang responsif juga memiliki kesetiaan kepada partai, tetapi afiliasi ini lagi-lagi tidak menentukan perilaku pemilih. Sebenarnya ikatan kepada partai lebih rasional ketimbang emosional. Sebab, dengan mengasosiasikan partai dengan isu, pemberi suara yang responsif secara rasional mengurangi ongkos partaisipasi perilaku pemilih. Apabila pemberi suara yang reaktif mengindentifikasikan dirinya dengan partai sebagai pengganti untuk melakukan pertimbangan yang independen, maka identifikasi partai pada pemberian suara yang responsif membantunya dalam tugas membuat pilihan.; (c) pemberi suara yang responsif lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor jangka pendek yang penting dalam pemilu, ketimbang oleh kesetiaan jangka panjang kepada kelompok dan atau kepada partai.

d.) Pemberian Suara Aktif

Pemilih yang aktif adalah pemilih yang menghadapi dunia dengan menginterprestasikan dan diberi makna untuk bertindak bukan hanya lingkungan pilihan yang telah diatur sebelumnya. Isu kampanye politik yang membangkitkan tanggapan tidak dapat dianggap sama

dalam pikiran orang. Ada yang memperhatikan kampanye dengan cermat, bahkan terbabit secara langsung, yang lainnya hanya melirik judul berita atau berita televisi, dan banyak juga yang tidak menghiraukannya. Demikianlah, orang memilih diri mereka dalam hubungannya dengan apa yang diperhitungkan oleh mereka dalam kampanye, mereka mentranformasikan masukan yang tak bermakna menjadi lambang politik dengan makna yang tumbuh, yang tetap tidak berubah, yang mengecil, atau bahkan yang menghilang ketika mencapai berbagai sektor public.[13]

1.5.3. Jenis-jenis tipologi pemilih

Analisis mendalam dan lebih komprehensif sangat dibutuhkan untuk memahami perilaku pemilih. Sebelumnya kita telah membahas jenis-jenis pemilih berdasarkan analisis mereka terhadap partai politik atau kandidat. Sementara itu pada kenyataannya pemilih adalah dimensi yang sangat kompleks. Begitu banyaknya karekteristik dan dimensi yang harus dianalisis membuat analisis karakteristik pemilihnya menjadi terbatas jika hanya didasarkan pada pendukung atau masa mengambang. Para pendukung maupun-non pendukung sebenarnya sama-sama memiliki karakteristik sebagai pemilih yang rasional dan non-rasional.

Dua dimensi ini akan selalu ditemukan dalam masing-masing individu pemilih. Hanya saja kadar dan derajatnya satu sama lain memang

[13] Syafhendry, *Perilaku Pemilih Teori Dan Praktek, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2016.

berbeda. kedua dimensi ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang cara pemilih menentukan pilihannya. Selain itu, tipologi ini amat menentukan cara suatu partai politik dan kandidat dalam mengembangkan hubungan dengan masing-masing konfiguransi yang muncul. Disini saya mencoba membangun ’tipologoi pemilih’ berdasarkan pertimbangan bahwa pemilih mengangkut pandangan yang objektif sekaligus subjektif ketika memilih sebuah partai atau seorang kandidat. [14]

Bahwa dalam diri masing-masing pemilih terdapat dua orientasi sekaligus yaitu ; (1) orientasi ’policy-problem-solving,’ dan (2) orientasi ’ideology’. Perilaku Pemilih Teori dan Praktek Ketika pemilih menilai partai politik atau seorang kandidat dari kecamatan ’policy-problem-solving,’ yang terpenting bagi mereka adalah sejumlah mana para kontestan mampu menawarkan program kerja atas solusi bagi suatu permasalahan yang ada. Pemilih akan cenderung secara objektif memilih partai politik atau kandidat yang memiliki kepekaan terhadap masalah nasional dan kejelasan program kerja. Partai politik atau kandidat yang arah kebijakannya tidak jelas akan cendrung tidak dipilih.

Adapun kriteria dari pemilih, yaitu terdiri atas empat (4) kriteria antara lain:

[14] Asyra Ramadanta, ‘Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual Dan Struktur Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Ijen, Malang)’, *Jurnal SMARTek*, 8 (2010), 130–42 <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/634/551>.

a) Pemilih Rasional

Pemilih memiliki orientasi tinggi pada policy-problem-solving dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau calon kontestan dalam program kerjanya. Program kerja atau platform partai bisa dianalisis dalam dua hal : 1) Kinerja partai di masa lampau, 2) tawaran program untuk menyelesaikan permasalahan nasional yang ada. Kinerja partai atau kontestan biasanya termanifestasikan pada reputasi dan citra (image) yang berkembang di masyarakat. Pemilih jenis ini menggunakan analisis kognitif dan pertimbangan logis yang sangat dominan dalam proses pengambilan keputusan.[15]

Pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ikatan idiologi kepada suatu partai politik atau seorang kandidat. Faktor seperti paham, asal usul, nilai tradisional, budaya , agama dan psikografis memang dipertimbangkan juga, tetapi bukan hal yang signifikan. Pemilih dalam hal ini ingin melepaskan hal-hal yang bersifat dogmatis, ’tradisional’ dan ikatan lokasi dalam kehidupan politiknya. Analisis kongnitif dan perimbangan logis sangan dominan Perilaku Pemilih Teori dan Praktek dalam proses pengambilan keputusan. Hal yang terpenting bagi jenis pemilih ini adalah apa yang dapat (dan yang telah) dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kandidat, dari pada

[15] Roni Jayawinangun and David Rizar Nugroho, ‘Segmentasi Pemilih Pemula Berdasarkan Akses Berita Politik Melalui Media Sosial Di Kabupaten Bogor’, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17.2 (2019), 157–64 .

paham dan nilai partai atau kandidat. Oleh karena itu, ketika sebuah partai politik atau calon kandidat ingin menarik perhatian pemilih dalm matriks ini, mereka harus mengedepankan solusi logis akan permasalahan ekonomi, pendidikan, kesejahtraan, sosial-budaya, hubugan luar negeri, pemerataan pendapatan, disintegrasi nasional, dan lain-lain. Pemilih tipe ini tidak akan segan-segan ’pindah kelain hati’, dengan beralih dari sebuah partai politik atau seorang kandidat ke partai politik atau kandidat lain ketika mereka dianggap tidak mampu meyelesaikan permasalahan nasional. Pemilih jenis ini mulai banyak terdapat di Indonesia, terutama sejak lengsernya Soeharto dari pucuk pimpinan negara karena digusur hembusan angin reformasi.

b) Pemilih Kritis

Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seseorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. Pentingnya ikatan ideologis membuat loyalitas pemilih terhadap sebuah partai atau kontestan cukup tinggi dan tidak semudah rational voter untuk berpaling ke partai lain. Tiga kemungkinan yang akan muncul ketika terdapat perbedaan antara nilai ideologi dengan platform partai : 1) memberikan kritik internal, 2) frustasi, 3) membuat partai baru yang memiliki kemiripan karakteristik ideologi dengan

partai lama. Pemilih jenis ini harus di manage sebaik mungkin oleh sebuah partai politik atau seeorang kontestan.[16]

Ketika pemilih merasa kritikannya tidak di fasilitasi oleh mekanisme internal partai politik, mereka cenderung menyuarakannya melalui mekanisme ekstrenal partai, umpamanya melalui media massa seperti televisi, radio, dan sebagainya. Frustasi adalah posisi yang paling sulit bagi pemilih jenis ini. Di satu sisi, mereka merasa bahwa ideologi suatu partai atau seorang kandidat adalah yang paling sesuai dengan karakter mereka, di sisi lain mereka merasakan adanya ketidak sesuaian dengan kebijakan yang akan dilakukan partai. Biasanya pemilih jenis ini akan melihat-lihat dulu (wait-and-see) sebelum munculnya ide kemungkinan ketiga, yaitu bentuk partai baru.

Pembentukan partai selalu dipelopori oleh tokoh-tokoh yang tidak puas dengan kebijakan sebuah partai. Mereka memiliki kemampuan untuk menggalang massa, ide, konsep, dan reputasi untuk membuat partai tandingan dengan nilai ideologi yang biasanya tidak berbeda jauh dengan partai sebelumnya. Pemilih jenis ini harus ’manage’ sebaik mungkin oleh sebuah partai politik atau seorang kandidat. Pemilih memiliki kegiatan dan kemampuan untuk terus memperbaiki kinerja partai, sementara kemungkinan kekecewaan yang dapat berakhir ke frustasi dan pembentukan partai politik tandingan juga besar. Apalagi ketika suatu negara

[16] ‘Frets Alfret Goraph FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP BUDAYA POLITIK PEMILIH DESA ADAT (Studi Kasus Tentang Tipologi Pemilih Desa Kakara Dalam Pemilihan Kepala Daerah Maluku Utara)’, 2018, 1–15.

menganut sistem multipartai, dimana negara selalu memfasilitasi berdirinya partai baru, hal ini semakin memperbesar tekanan pada sebuah partai politik untuk memfasilitasi dialog antara pemilih dengan kebijakan partainya. Hal ini dilakukan untuk meringankan risiko negatif karena kekecewaan yang muncul. Disisi lain, kritikan mereka juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kebijakan sebuah partai politik.

c) Pemilih Tradisional

Pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal usul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Kebijakan partai dianggap sebagai parameter kedua. Mereka tidak terlalu memusingkan diri pada kebijakan apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan partai politik yang mereka dukung. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figur dan kepribadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah partai politik atau seorang kontestan. Salah satu karakteristik mendasar jenis pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan sangat konservatif dalam memegang nilai serta paham yang dianut.

Pemilih tradisional adalah jenis pemilih yang bisa dimobilisasi selama periode kampanye. Loyalitas tinggi merupakan

salah satu ciri khas yang paling kelihatan bagi pemilih jenis ini. Apa saja yang dicakap dan yang dikatakan oleh seorang liarder politik merupakan sebuah kebenaran yang sulit dibantah. Ideologi dianggap sebagai suatu landasan dalam membuat suatu keputusan serta bertindak, dan terkadang kebenarannya tidak bisa diganggu gugat. Oleh sebab itu, apa saja yang diutarakan pemimpin politik dianggap sebagai petunjuk dalam bersikap dan bertindak. Meskipun ideologi, dalam hal ini, diasumsikan sulit sekali berubah, bukan berarti tidak dapat mengalami evolusi seiring dengan perjalanan waktu. Sehingga menjadi penting juga bagi partai politik atau kandidat untuk terus memupuk mitos, imajinasi, fantasi, dan paham sebuah partai politik, karena faktor-faktor tersebut yang menjadi paramenter terpenting bagi jenis pemilih semacam ini. Untuk Indonesia, pemilih model ini masih merupakan mayoritas. Secara umum, masyarakat masih berpegang pada Rohrchneider, R., “Mobilizing versus chasing: how do partaies target voters in election campaigns? “Electoral Studies, (21), 3, 2002, hlm. 367-382 80 Perilaku Pemilih Teori dan Praktek idiologi, kendati terlihat gejala-gejala semakin berkurangnya antusiasme para pendukung yang fanatik terhadap suatu partai. Bengkoknya para pemimpin partai membuat para pemilih tradisional menjadi kritis. Dahulu mereka mudah sekali dimobilisasi (digerakkan) oleh para pemimpin. Sekarang juga masih mudah, tapi harus ada ’imbalan’. Mobilisasi politik di

Indonesia saat ini diwarnai dengan uang. Dalam pawai kampanye, banyak sekali orang yang ikut terjun untuk partai apa pun karena. mendapatkan bayaran.

d) Pemilih Skeptis

Tidak memiliki orientasi ideologi yang cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau kontestan, juga tidak menjadi kebijakan sebagai sesuatu yang penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali. Mereka juga kurang memedulikan platform dan kebijakan sebuah partai politik. Golongan putih sangat didominasi jenis pemilih ini. Kalaupun berpartisipasi dalam pemungutan suara, biasanya mereka melakukannya secara acak atau random. Mereka berkeyakinan bahwa siapapun dan partai apapun yang memenangkan pemilu tidak akan bisa membawa bangsa ke arah perbaikan yang mereka harapkan.

Ketika terdapat banyak pemilih skeptis, meningkat pula keengganan pemilih untuk memberikan suaranya dan yang terjadi adalah tingginya angka golput. Tingginya angka golput merupakan salah satu indikasi atas ketidak percayaan masyarakat pada intruksi-intruksi politik di sebuah negara. Merekapun beranggapan bahwa proses pemilu yang akan memilih wakil-wakil mereka atau memilih presiden atau kepala daerah tidak akan dapat membawa ke perubahan yang berarti. Hal ini akan mengurangi legitimasi hasil

pemilu dengan rendahnya angka pertisipasi pemilih selama pemilu. Dengan demikian, pihak-pihak yang kalah dapat mengklaim bahwa hasil pemilu tidak repersentatif. Stabilitas nasional (politik, ekonomi dan sosial-budaya) bisa terganggu. Jadi, adalah suatu kepentingan bersama (negara, LSM, partai politik, dan lembaga penyelenggara pemilu) bila dapat mengurangi jumlah pemilih yang skeptis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mewujudkan pemerintahan yang bersih dan beribawa melalui proses penegakan hukum yang benar, sehingga masyarakat melihat adanya sistem keadilan bagi semuanya.

1.5.4. Faktor yang mempsengaruhi pemilih

Dalam menjalankan kewajiban sekaligus hak dalam kegiatan pemilu, banyak faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi tindakan seseorang dalam menentukan pilihannya baik kepada partai maupun calon yang diusung. Secara garis besar, ada tiga model atau mazhab (school of thought) yang digunakan dalam studi perilaku memilih, yaitu [17]:

1) **Petahana** (bahasa Inggris: ***incumbent***), berasal dari kata "tahana", yang berarti kedudukan, kebesaran, atau kemuliaan, dalam politik, adalah istilah bagi pemegang suatu jabatan politik yang sedang menjabat. Istilah ini biasanya digunakan dalam kaitannya dengan pemilihan umum,.[18]

[17] Mutiara Rahma Harina and Hade Afriansyah, 'Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pemimpin Dalam Pengambilan Keputusan', 2019, 1–4.

[18] Romadzon Syaiful Haq, Kaelan Kaelan, and Armaidy Armawi, 'Implementasi Kebijakan E-Voting Dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Di Kabupaten Boyolali Tahun 2019

2) Dinasti politik menurut Fatkhuri, seorang pemerhati politik, alumni Australia National University Canberra mengungkapkan bahwa sebuah politik dinasti mengandaikan kepemimpinan berada pada tangan segelintir orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan . Biasanya ini adalah cara agar sanak famili bisa dengan mudah meraih jabatan publik. Politik dinasti juga ditandai dengan adanya sanak saudara yang menduduki posisi strategis dalam lembaga politik Tujuannya adalah agar sanak saudaranya dengan mudah mendapatkan jabatan tinggi dalam organisasi politik.Sehingga politik dinasti lebih cenderung menampilkan kekuasaan yang koruptif.[19]
3) Ratu Wilhelmina (1901) Politik etnis merupakan sebuah politik balas budi, meskipun juga tak lepas dari intrik-intrik politik dan tujuan di dalamnya, hal yang awalnya balas budi ternyata tidak sejalan dengan apa yang di buat pada tujuan awal politik tersebut. Terbukti dengan masih adanya suatu keinginan dan kepentingan implisit dalam realisasinya, sebagai contoh adalah emigrasi (transmigrasi) yang di buat sebagai pemerataan penduduk Jawa dan Madura untuk di pindahkan ke daerah Sumatra Utara dan Selatan ternyata masih ada keinginan untuk mencari keuntungan besar dari kebijakan tersebut seperti di bukanya perkebunan-perkebunan baru yang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengelolanya dan

---

Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Wilayah', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26.3 (2020), 399 <https://doi.org/10.22146/jkn.62262>.

[19] Alvina Alya Rahma and others, 'Pengaruh Dinasti Politik Terhadap Perkembangan Demokrasi Pancasila Di Indonesia', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.1 (2022), 2260

1.6. Kerangka Berfikir

Bagan 1

Kerangka Berfikir

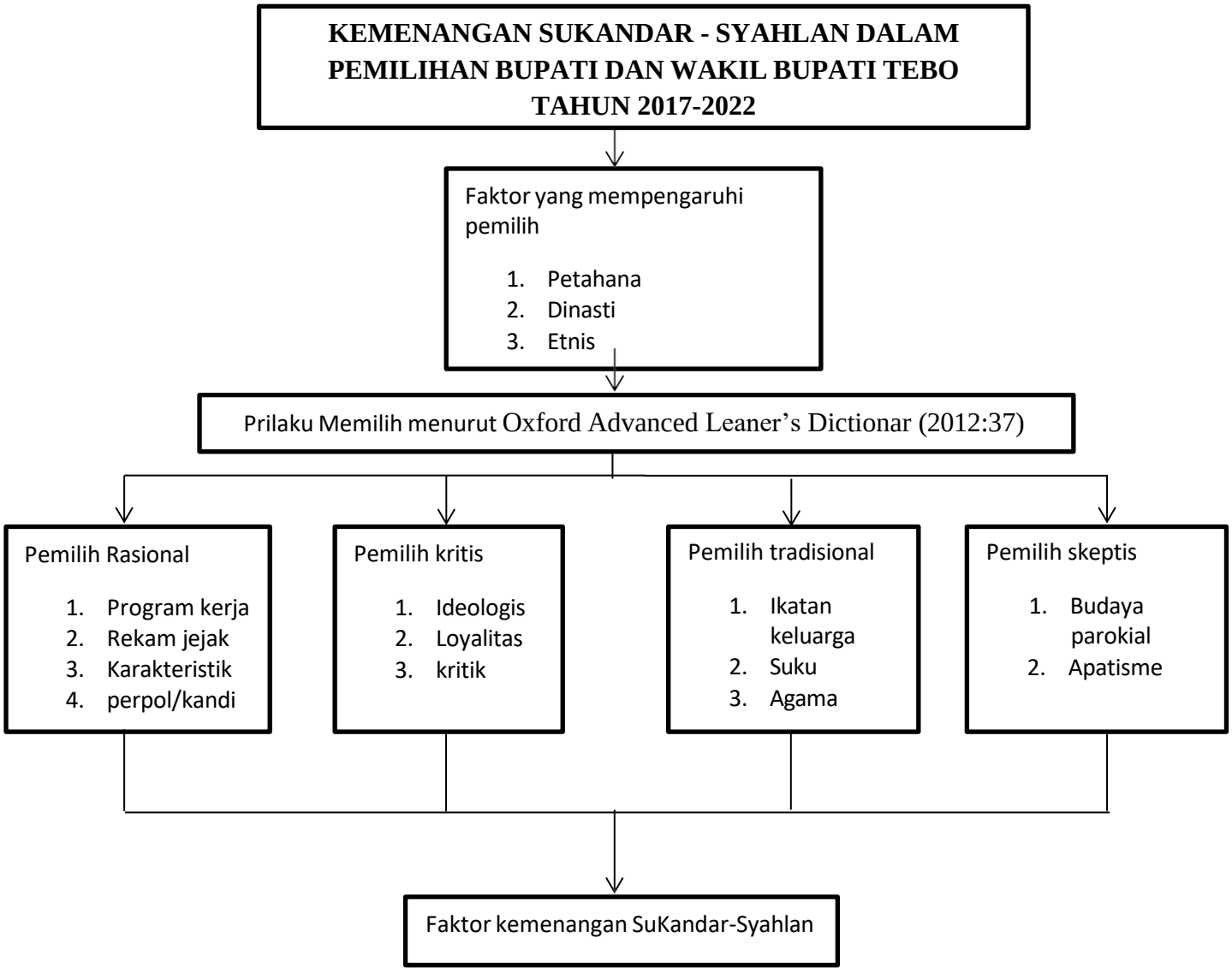

[20] Muhamad Nurul Firdaus and Lusi Andriyani, 'Politik Atas Identitas Agama, Dan Etnis Di Indonesia', *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 2.2 (2021), 46–50 <https://doi.org/10.24853/independen.x.x.xx-xx>.

Berdasarkan gambar di atas Peneliti ingin melihat faktor kemenangan yang membuat masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang menjatuhkan pilihannya kepada pasangan calon tersebut yang dilihat dari dimensi pendekatan faktor yang mempengaruhi pemilih dalam memilih yang dilihat dari dimensi tipologi pemilih dalam menentukan pilihannya, Faktor yang mempengaruhi pemilih yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami berbagai aspek yang ada di masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dalam perilaku pemilih untuk menentukan masayarakat dalam menilai suatu kandidat calon Kemenangan Sukandar- Syahlan dalam Pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten tebo Tahun 2017. Pemilih Rasional, pemilih krit*is,* pemilih tradisional, pemilih skriptis. pemilih dengan melalui berbagai pendekatan yang telah dilakukan. Dalam menentukan pemimpin yang amanah tentunya melalui banyak tahapan dan prosedur, pemilihan kepala daerah yang terjadi setiap pergantian kepemimpinan (kekuasaan) untuk memilih kembali kepala daerah yang dipilih secara demokratis oleh rakyat, dari pelaksanan pemilihan kepala daerah dalam menentukan kepemimpinan atau kepala daerah dan wakil kepala daerah yang ditentukan sendiri oleh rakyat yang ada disetiap daerah masing-masing.

Maka, masyarakat akan menilai sendiri reputasi atau kinerja partai politik dalam waktu yang cukup lama, jauh massa kampanye pemilu datang. Yang mana faktor yang mempengaruhi pemilih dilihat dari tipologi pemilih dari komdisi awal, media massa dan parpol/kandidat. Taraf analisis penelitian ini menelaah tentang faktor-faktor kemenangan Sukandar- Syahlan dalam pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten tebo Tahun 2017, serta ingin mengetahui faktor yang membuat masyarakat khususnya pada Kecamatan Rimbo Bujang menjatuhkan

pilihannya kepada pasangan Sukandar-Syahlan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori ini agar mampu menjelaskan bagaimana masyarakat menjatuhkan pilihannya dalam memilih bupati dan wakil bupati.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field Reseacrh). Penelitian Field Research yaitu penelitian untuk membuktikan suatu teori benar atau tidak yang ada dilapangan objek penelitian, penelitian yang dilakukan dengan mengangkat data yang ada di lapangan dengan mempelajari secara intensif latar belakang suatu kelompok sosial di lingkungan, keadaan individu, lembaga atau masyarakat.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.[21]

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di kabupaten tebo tepatnya di kecamathan rimbo bujang

[21] Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 2.2 (2016) .

1.7.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mencari tau lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemenangan Sukandar-Syahlan pada pilkada kabupaten tebo kecamatan rimbo bujang**.**

1.7.4 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh dan di jadikan sebagai seumber data utama, proses penelitian kualitatif lebih mementingkan kualitas data dan proses kegiatan objek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu, data utama atau informasi yang di dapat langsung dari lapangan yang dikumpulkan langsung dari peneliti dengan melakukan wawancara (interview) dan observasi. Dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan dari pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti17 . Data primer juga sering disebut dengan responden tersebut terdiri dari Key Inforrman dan Informan.[22]

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu, data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada berupa catatan dokumen. Data ini diperoleh

[22] Titin Pramiyati, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly, 'Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)', *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8.2 (2017), 679 <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>.

dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu, Data sekunder disebut data tersedi.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling. Adapun menurut Sugiyono (2012:54) teknik penentuan informan seperti ini, disebut dengan istilah teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.[23]

Tabel 1.2

Informan Penelitian

NO	Nama	Jabatan
1	Sutriman	Tim sukses kemenangan Sukandar-Syahlan
2	Navarin Karim	Akademisi
3	M. Rifa'i	Tokoh masyarakat
4	Bambang Irwanto	Tokoh masyarakat
5	Siti Fatimah	Tokoh masyarakat
6	Dwi Hartati	Masyarakat

[23] Suharjanti, 'Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) 2014 Yogyakarta, 15 November 2014 ISSN: 1979-911X', *Snast*, November, 2014, 211–16.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti. Terkait pengumpulan data yang digunakan peneliti ada 3 tahapan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi:

a) Metode Observasi

Metode Observasi adalah suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jadi, dalam observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan indera penciuman, penglihatan, dan pendengaran. Dalam hal ini, ketika melakukan penelitian yang pertama kali peneliti lakukan adalah melakukan pra penelitian atau turun lapangan sebelum penelitian dimulai guna mendapatkan data awal serta menggali informasi yang dibutuhkan dalam proses proposal penelitian.

b) Metode Wawancara

Pengertian dari wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden di catat atau di rekam oleh pewawancara. Daftar pertanyaan untuk pewawancara disebut (Interview schedule), sedangkan catatan garis besar tentang

pokok-pokok yang ditanyakan disebut pedoman wawancara (interview guideline)

c) Metode Dokumentasi Metode Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian untuk menelusuri data historis melalui data peninggalan-peningggalan dalam bentuk arsip-arsip dokumen, laporan dan buku, pada penelitian sejarah bahan dokumenter, foto-foto, audio recorder, dan video yang memegang peranan yang amat penting menjadi fakta dan data untuk menjadi bahan penelitian

1.7.7 Teknik Analisis Data

Menurut pendapat Seidel dalam buku Metode Penelitian Kualitatif (Moleong), analisis data yaitu adalah upaya untuk menghasilkan catatan lapangan dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat di telusuri, mengumpulkan, memilah–milih, mengklarifikasikan, mengintensitaskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya, dan berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. Jadi, analisis data adalah proses mengoranisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, dan mengkategorikan sumber data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan dan menyajikan sebagai temuan dan dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan proses penggolongan penelitian yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Reduksi Data yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci untuk dilakukan penyederhanaan data memfilter data-data yang ada dicatatan peneliti, dari proses berlangsungnya selama pelaksaan penelitian bahkan sebelum melakukan pengumpulan data untuk didata kembali agar tidak ada kekeliruan dalam catatan yang sudah dicatat.
b) Tahap Penyajian Data yaitu penyajian data yang di kelompokan untuk menghasilkan informasi yang kemungkinan akan menjadi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini data yang di sajikan telah disederhanakan dan adanya reduksi data disertai gambaran secara menyuluruh mengenai kesimpulan yang diambil sehingga tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Data yang disusun secara sistematik akan membantu hasil panarikan kesimpulan, adapun berupa kajian data tabel maupun bagan, grafik, dan gambar sebagai data
c) Tahap Verifikasi Data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan ditemukannya bukti-bukti valid yang kuat dan diolah pada pengumpulan data berikutnya saat berlangsungnya di lapangan penelitian. Selama berjalannya penelitian yang ada di lapangan proses pengumpulan data atau berupa temuan deskripsi atau gambaran suatu objek dan mencari fakta yang ada masih bersifat sementara. Dalam tahap untuk menarik kesimpulan dari

kategori data yang telah di reduksi dan disajikan selanjutnya menuju kesimpulan akhir penelitian.

1.7.8 Keabsahan data / Triagulasi

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian

Triangulasi menurut Sugiyono (2011) diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan triangulasi tentunya ada maksud tertentu yang ingin dilakukan. Selain peneliti mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, juga sekaligus menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Kegunaan triangulasi adalah untuk mentracking ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan (sang pemberi informasi) dengan informan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teknik yang dapat menyatukan perbedaan data agar ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat. Penggunaan teknik triangulasi meliputi tiga hal yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.[24]